

## BAB IV

### KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

#### A. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan terlaksana.<sup>1</sup> Karenanya, tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dari dilaksanakannya proses pendidikan. Mengenai tujuan pendidikan, Nashih Ulwan menuliskan bahwa dengan pendidik yang mengetahui cara Islam mendidik anak, maka:

عسى ان نجد أبناء الجيل وقد اكملت شخصياتهم, وصلحت سريرتهم, وسمت اخلاقهم, وتحررت  
من الافات النفسية نفوسهم وقلوبهم<sup>2</sup>

Kutipan di atas menyebutkan tujuan pendidikan menurut Nashih Ulwan ialah terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya, baik pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Artinya dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak nantinya menjadi generasi penerus yang berkualitas. Berkualitas dalam artian memiliki kepribadian yang baik dan pemahaman dan pengamalan agama yang baik, serta terhindar dari berbagai hal-hal yang menyimpang. Selain itu, Nashih Ulwan pun menuliskan bahwa dengan pendidikan anak yang sesuai dengan metode dan sistem Islam, maka metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 29.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Juz 1*, (Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-2, 1978), h. 358.

menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak.<sup>3</sup> Para orangtua dan pendidik dapat melihat anak-anak mereka bagai para “malaikat” dalam kesucian rohnya, kejernihan jiwanya, dan ketaatannya kepada Tuhan. Bahkan mereka menjadi teladan yang baik bagi orang-orang lain dalam setiap kemuliaan, pengorbanan, akhlak, dan amal shaleh.<sup>4</sup>

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang berproses dan melalui tahap-tahap dan tingkatan tertentu, maka tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pendapat Nashih Ulwan tersebut senada dengan yang diungkapkan Zakiah Daradjat tersebut bahwa tujuan pendidikan mencakup pembinaan kepribadian seseorang secara keseluruhan demi terbentuknya pribadi bahkan generasi yang berkepribadian sempurna. Manusia sempurna menurut Islam, sebagaimana yang disebutkan Ahmad Tafsir, memiliki ciri-ciri yaitu jasmani yang sehat, kuat, dan berketerampilan, cerdas dan pandai, serta memiliki rohani yang berkualitas tinggi.<sup>6</sup> Dengan memiliki karakter-karakter yang baik tersebut, anak di waktu dewasanya akan menjadi anak yang mandiri dan dapat menyikapi berbagai hal yang ditemuinya dengan bijak.

---

<sup>3</sup> *ibid.*, h. 68.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 146.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu ..., op. cit.*, h. 29.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41-45.

Ini sesuai dengan yang diungkapkan Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasanya kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia-akhirat.<sup>7</sup> Selain itu, tujuan utama pendidikan terpikul di pundak pendidik ialah mendidik anak didik supaya berakhlak mulia dan budi pekerti yang halus. Anak-anak diharapkan menjadi pandai hidup bermasyarakat, tolong menolong, berlaku jujur dan ramah, berlaku adil dalam segala hal, berkasih sayang antara satu sama lain.<sup>8</sup>

Wan Mohd. Nor Wan Daud menyebutkan bahwa tujuan memiliki pengetahuan, dalam artian menjadi pribadi yang terdidik, ialah mengetahui Tuhan, baik itu pengetahuan mengenai sifat-sifat Tuhan serta pengetahuan tentang tujuan hidup manusia di alam.<sup>9</sup> Dengan demikian pendidikan dimaksudkan agar manusia mengenal penciptanya dan mengetahui perannya sebagai khalifah di bumi dan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah adz-Dzāriyat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat di atas menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yakni untuk beribadah kepada Allah. Dalam rangka menjadikan manusia sebagai sebaik-baik

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t). h.10.

<sup>8</sup> *ibid.*, h. 12.

<sup>9</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 89.

hamba Allah inilah yang menjadi tujuan pendidikan. Sebagaimana Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya muslim yang sempurna, manusia yang takwa, manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.<sup>10</sup>

Nashih ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* menyebutkan materi pendidikan anak meliputi aspek pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial, dan seksual. Aspek-aspek yang menjadi tujuan pendidikan tersebut mencakup pula dalam tujuan pendidikan anak menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman yang menyebut bahwa pendidikan diantaranya bertujuan untuk membentuk akidah dan keilmuan anak, keilmuan dan pengetahuan, akhlak, perilaku dan sopan santun, sisi sosial anak, kejiwaan dan perasaan, fisik dan kesehatan, serta membentuk rasa seni, keindahan, dan kreatifitas anak.<sup>11</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan anak juga ialah berkembangnya kemampuan anak dalam semua aspek materi tersebut yang meliputi keimanannya, kejiwaannya, akhlaknya, serta kehidupan sosialnya. Ini senada dengan pendapat Kamrani Buseri, bahwa yang menjadi karakteristik dan target dari pendidikan Islam ialah berkembangnya nilai ilahiah *imaniah*, *ubudiyah*, dan *muamalah*, serta nilai kemanusiaan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pend...*, *op. cit.*, h. 51.

<sup>11</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Minhajuth Thiflil Muslim fii Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, diterjemahkan oleh Ahmad Amin Sjihab, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2000), h. 12-17.

<sup>12</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 12-13.

Tujuan-tujuan pendidikan menurut para ahli di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Dunia I tentang pendidikan Islam pada 1997 di Saudi Arabia, sebagaimana yang dikutip Wan Mohd. Nor Wan Daud sebagai berikut.

Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan kepribadian manusia yang utuh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek dan rasio, perasaan dan indera-indera badan manusia. Latihan yang diberikan kepada seorang muslim yang harus menjadi keyakinan semacam itu disuntikkan ke seluruh kepribadiannya dan menciptakan dalam dirinya kecintaan emosional kepada Islam dan memungkinkannya mengikuti alQuran dan Sunnah dan diatur oleh sistem nilai Islam secara ikhlas dan gembira sehingga ia dapat menjalankan kesadaran statusnya sebagai khalifah Tuhan, yang kepadanya Tuhan menjanjikan kekuasaan di alam semesta; ... pendidikan harus menumbuhkan dalam diri manusia gerak hati agar mengatur dirinya dan alam semesta sebagai hamba Tuhan yang benar, bukan dengan menentang dan masuk dalam konflik terhadap alam, tetapi dengan memahami hukum-hukumnya dan memanfaatkan kekuasaan-kekuasaannya bagi pertumbuhan suatu kepribadian yang berada dalam kerukunan dengannya.<sup>13</sup>

Selain tujuan-tujuan seperti yang diungkapkan di atas, dimana pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna, Insan Kamil. Terwujudnya manusia yang sempurna menurut Kamrani Buseri ialah ketika pendidikan dapat mengembangkan fitrah manusia serta potensi yang ada pada manusia untuk mewujudkan dua fungsi penciptaan manusia yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.<sup>14</sup>

Zakiah Darajat, menyebut tujuan akhir dari pendidikan ialah berpulang kepada sang pencipta dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *op. cit.*, h. 102-103.

<sup>14</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan ...*, *op. cit.*, h. 8.

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pend...*, *op.cit.*, h. 31.

Dalam hal ini, Zakiah darajat mengutip firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 102, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ayat tersebut menyebut “Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”, menjelaskan bahwa tujuan akhir dari hidup ini ialah meninggal dalam keadaan beriman. Dengan demikian, kematian yang merupakan akhir dari proses pendidikan dan juga merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Dijelaskan sebelumnya pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia menjadi orang yang bertakwa dalam bentuk *insan kamil*, maka kepribadian *insan kamil* ini perlu mendapatkan pendidikan secara terus menerus demi pengembangan dan penyempurnaan dan agar tidak luntur dan berkurang.<sup>16</sup> Selain itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan ialah perwujudan atau pembentukan jiwa yang baik dan mempertinggi akhlak, pertumbuhan kepribadian manusia, terbentuknya kewarganegaraan yang baik, dan menyiapkan orang untuk kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak ialah menjadikan anak seorang yang berkepribadian/akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, mandiri, cerdas, bertanggung jawab, serta menjadi hamba Allah yang dapat menjalankan perannya sebagai khalifah Allah dengan sebaik-baiknya. Dengan tujuan akhir dari

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>17</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 405-407.

pendidikan ialah berpulang dalam keadaan berserah diri kepada sang pencipta. Lebih lanjut, pendidikan dan ilmu yang telah diperoleh dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan memberi keteladanan bagi generasi selanjutnya.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, maka tujuan pendidikan anak ialah mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam agar anak menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, berakhlak, bertanggung jawab, dan terhindar dari berbagai penyimpangan. Selanjutnya, dalam pandangan yang lebih luas tujuan pendidikan anak ialah membina generasi, dimana seorang anak ialah generasi penerus yang jika dididik dengan baik, maka ia akan membawa kebaikan dan pengaruh yang baik bagi lingkungannya dan kemudian bagi generasi penerusnya pula.

## **B. Peserta Didik**

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yakni manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia perlu berusaha dan belajar terus menerus hingga akhir hayatnya.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, yang mengacu pada kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, maka yang dimaksud peserta didik disini ialah anak. Baik itu anak kandung maupun anak didik di lembaga pendidikan. Peserta didik dalam kitab karangan Abdullah Nashih Ulwan ini disebut dengan kata *walad*. Sebagaimana judul kitab

---

<sup>18</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 113.

ini sendiri yang menggunakan kata *aulād* untuk peserta didik. Kata *aulād* merupakan jamak dari kata *al-walad* yang berarti anak.<sup>19</sup>

Beberapa pembahasan mengenai anak atau peserta didik ini penulis jelaskan dalam sub pembahasan sebagai berikut.

### 1. Anak sebagai Amanat Allah

Anak merupakan amanah dari Allah Swt. kepada orangtua. Anak merupakan individu yang secara kodrati memiliki hak pendidikan dari orangtuanya. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa orangtua secara fitrah akan memiliki perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapakan dan keibuan untuk memelihara, mengasihi, dan menyayangi.<sup>20</sup> Dalam surah al-Kahfi ayat 46 Allah Swt. berfirman:

المَالُ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Ayat di atas menjelaskan betapa penting dan berharganya posisi seorang anak bagi orangtua dan keluarga. Ia merupakan perhiasan dunia yang diamanahkan Allah kepada kedua orangtua. Mendidik anak adalah kewajiban orangtua, maka anak juga merupakan sarana beramal shaleh bagi orangtua. Abdul Razaq Husain dalam Khamidah menyebut anak sebagai amanah Allah yang harus dilaksanakan dengan baik. Terlebih bagi orangtua, tidak boleh mengabaikan anak lantaran hak-hak anak merupakan salah satu kewajiban orangtua terhadap anak

---

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wadzurriyyah, t. th.), h. 506.

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 1, op. cit.*, h. 47.

yang telah digariskan oleh agama Islam.<sup>21</sup> Juwairiyah dalam Abdullah Husin, menyebutkan bahwa sebagai amanah Allah, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan, dan perhatian yang cukup dari kedua orangtuanya. Sebab kepribadian seseorang ketika dewasa akan bergantung kepada pendidikan masa kecilnya, terutama dari kedua orangtua dan keluarganya.<sup>22</sup>

Ketika seseorang telah mendapatkan amanah dari Allah sebagai orangtua dari anak, maka tugas orangtua ialah menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara.<sup>23</sup>

## 2. Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah

Anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah Swt.<sup>24</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah ar-Rūm ayat 30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَرِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Nashih Ulwan menyebut anak kecil memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa, yang tidak dimiliki kaum dewasa.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Khamidah, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Gugatan Suami dalam Hal Mengingkari Keabsahan Anak yang Dilahirkan Istrinya Menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata", *Skripsi*, (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/7/jtptiain-gdl-s1-2004-khamidah21-339-BAB+II+2-2.pdf> diakses: 09 November 2015), h. 17.

<sup>22</sup> Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim, Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 66.

<sup>23</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 57.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam juz 2*, (Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-2, 1978), h. 665.

Munif Chatib pun menyebutkan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Diibaratkan bangunan, fitrah adalah pondasinya, sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan.<sup>26</sup>

Fitrah mengandung pengertian bahwa manusia sesungguhnya hanya terikat pada hukum dan ketentuan Tuhan saja. Fitrah adalah kesucian. Manusia yang kembali fitrah berarti kembali pada kesucian bahwa dia hamba yang mempunyai kewajiban mengesakan Allah yang Mahasuci, kemudian sujud, tunduk, dan patuh pada-Nya.<sup>27</sup>

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran, sedang pelengkapya adalah hati nurani sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh, dan untuk kebenaran yang mutlak, yaitu kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup> Bahasa yang lebih mudah dipahami mengenai fitrah ini adalah watak. Watak bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya dan tidak berubah meski apapun yang terjadi, namun dapat tertutupi oleh berbagai kondisi.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> *ibid.*, h. 287.

<sup>26</sup> Munif Chatib, *op. cit.*, h. 4.

<sup>27</sup> Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 27.

<sup>28</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 37.

<sup>29</sup> Amka Abdul Aziz, *loc. cit.*

Anak kecil, fitrah ilahiahnya belum terkotori. Inilah sebabnya anak kecil bebas dari dosa. Pada fitrahnya, anak suka menangis, ini merupakan simbol dari kelembutan hati. Suka bermain tanah, simbol bahwa ia mengetahui siapa dirinya dan dari mana ia berasal. Suka berkelahi namun tanpa dendam, simbol bahwa ia pemaaf. Tidak pernah menyimpan untuk besok, simbol tawakkal kepada Sang Maha Pemberi. Dan suka membangun lalu merobohkan, simbol untuk tidak cinta dunia. Yang demikian tersebut merupakan hal-hal yang perlu dipelajari orangtua dari anak-anak.<sup>30</sup>

### 3. Tahapan Perkembangan Anak

Mengenai tahapan perkembangan anak ini, pertama-tama dimulai setelah anak dilahirkan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan pendidik ialah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi, *taḥnīk* atau menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan, mencukur rambut kepala anak, memberikan nama yang baik, khitan dan aqiqah.<sup>31</sup> Selanjutnya yaitu masa kanak-kanak, yakni di bawah usia 7. Kemudian masa *tamyiz* yakni usia 7-10 tahun, masa *al-murahaqah* yaitu usia 10-14 tahun, masa baligh usia 14-16 tahun, dan masa setelah baligh yang disebut *asy-Syabab* atau pemuda.<sup>32</sup>

Adapun Jamaal Abdur Rahman membagi tahapan mendidik anak ini dimulai dari tahap pertama yaitu sejak dalam *sulbi* ayahnya hingga 3 tahun. Tahap kedua usia 4 hingga 10. Ketiga, usia 10 hingga 14 tahun, keempat usia 15 hingga

---

<sup>30</sup> Munif Chatib, *op. cit.*, h. 45.

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 73-80.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 503-504.

18 tahun.<sup>33</sup> Jika dilihat perbedaanya dengan tahapan yang dikemukakan Nashih Ulwan yaitu pada masa *tamyiz* yang dimulai dari usia 7-10 tahun, oleh Jamaal fase ini termasuk dalam masa kanak-kanak atau *ath-thiflu*. Serta masa *asy-syabaab* yang oleh Nashih Ulwan dimulai dari usia 16 tahun dan Jamal dimulai dari usia 15 tahun.

Berbeda dari keduanya, Muhammad Fauzil Adhim, membagi tahapan perkembangan anak menjadi beberapa tahap. Pertama, semenjak lahir hingga usia dua tahun, anak berada dalam tahapan perkembangan bayi. Kedua, masa *thufulah* atau masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 2-7 tahun. Ketiga, tahap perkembangan *tamyiz* yakni sejak usia 7 hingga 10 atau 12 tahun. Keempat, masa *amrad*, yakni usia 10-15 tahun, pada usia ini anak mencapai apa yang lazimnya disebut *'aqil baligh* (akalnya sampai). Kelima, masa *taklif* (tanggung jawab), yakni sejak anak menginjak usia 15 tahun atau selambat-lambatnya 18 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi wanita.<sup>34</sup>

Dilihat dari tahapan perkembangan yang dikemukakan Fauzil dengan Nashih Ulwan, fase yang disebut *'amrad* sama dengan fase *murahaqah*. Adapun usia *taklif* yang disebut oleh Fauzil adalah masa *asy-syabab*. Selanjutnya, mengenai usia *taklif* ini, pada bagian pengantar kitab ini, Nashih Ulwan menuliskan bahwa latar belakang ditulisnya buku ini ialah untuk memberi kontribusi referensi bagi orangtua untuk mendidik anak yang lengkap, dimana

---

<sup>33</sup> Jamal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaiddi, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005).

<sup>34</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 15-17

sebelumnya masih sangat jarang ada buku pendidikan anak yang membahas cara mendidik anak sejak lahir sampai ia berusia *taklīf*.<sup>35</sup>

Kata *taklīf* ini, dalam istilah fiqh berkaitan dengan hukum. Secara bahasa, *taklīf* berasal dari kata kerja *kallafa* yang memiliki makna membebani. Maka kata *taklīf* berarti pembebanan. Selain itu, terdapat pula kata *mukallaf* yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi kallafa* yang berarti orang yang dibebani.<sup>36</sup> *Mukallaf* ialah orang (pihak), yang telah baligh (dewasa) dan berakal yang dengan akalunya itu ia mampu mengetahui fungsi dan yang difungsikannya, dan dengan pengetahuannya itu ia mengerjakan *taklīf -taklīf syar'iyah*. Dalam definisi ini, maka ada tiga unsur dalam *mukallaf* yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yakni, manusia, pencapaian kedewasaan (baligh) dan berakal.<sup>37</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah usia *taklīf* pada anak di sini bermakna usia dimana anak mulai dibebani hukum-hukum syara'. Adapun indikator anak telah mencapai usia ini ialah baligh (dewasa) dan berakal. Ini menjelaskan bahwa kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* ini membahas pendidikan anak bahkan sampai anak berada pada usia *taklīf* tersebut. Dengan kata lain, Nashih Ulwan membahas sistem-sistem Islam dalam mendidik anak, yang dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa prosesnya dimulai sejak pemilihan

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fī al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamluddin Miri *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. xxiv.

<sup>36</sup> Akhmad Syaifuddin, "Taklif (Pembebanan Hukum)", <http://penyejukhatipenguatiman.blogspot.co.id/2013/05/taklif-pembebanan-hukum.html>, diakses: 10 Desember 2015.

<sup>37</sup> M.A. Tihami, "Taklif dan Mukallaf menurut al-Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani", <https://sites.google.com/site/nimusinstitut/taklif-dan-mukalaf>, diakses: 10 Desember 2015.

pasangan hingga seorang anak dilahirkan dan bahkan hingga saat anak telah mencapai usia taklīf pun anak tetap dididik.

Abdullah Husin pun menyebutkan bahwa peserta didik mencakup manusia seluruhnya, tanpa ada batasan usia, artinya semua orang berpeluang untuk dididik. Pengertian ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan dan pembinaan tersebut dapat berlangsung di berbagai lingkungan pendidikan.<sup>38</sup> Kamrani Buseri pun menyebut pendidik, terlebih dalam lingkungan keluarga, mendidik anak sejak lahir bahkan setelah dewasa pun masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jika kita mencari batas pendidikan anak itu sampai kapan, maka sebenarnya peran pendidik, terutama orangtua tidak berhenti meski anak sudah dewasa. Pendidik tetap berperan tetap berperan dalam menasihati dan mengarahkan anaknya, agar anak didik tetap berada dalam perbuatan, tindakan, dan keadaan yang diridhoi Allah Swt.

### C. Pendidik

Pendidik, oleh Abdullah Nashih Ulwan disebut dengan istilah *murabbi*. Kata *murabbi* merupakan bentuk *ism al-fa'il* yang berakar dari 3 kata, yaitu *raba-yarbu*, yang artinya bertambah (*Zāda*) dan tumbuh (*namā*). *Raba-yarby*, yang

---

<sup>38</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 67.

<sup>39</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pend...., op. cit.*, h. 15

berarti terbit dan berkembang. Serta *rabba-yarubbu*, yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.<sup>40</sup>

Menurut Abuddin Nata, kata *murabbi* dapat dipahami dari doa seorang anak kepada kedua orangtuanya yang telah mendidiknya di waktu kecil, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Isra ayat 24 sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Istilah *Murobbi*, menurut Chabib Toha dalam Rahmadi, mengandung arti bahwa seseorang tersebut memiliki sifat *rabbani*, yaitu nama yang diberikan kepada orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-rabb*. Di samping itu juga memiliki sikap dan tanggung jawab serta penuh kasih sayang kepada anak didik.<sup>41</sup> Menurut Abdurrahman An-Nakhlawiy dalam Abdullah Husin, istilah *murabbi* ini sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya mengarah kepada pemeliharaan, baik pemeliharaan yang sifatnya jasmani maupun rohani. Pemeliharaan yang dimaksud terlihat dalam proses orangtua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan memiliki kepribadian serta akhlak yang terpuji.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> “Murobbi, Mu’allim, Muaddib, Mudarris, Muzakki”, <http://rajaaidilangkat.blogspot.co.id/2014/06/murabbi-muallim-muaddib-mudarris-muzakki.html>, diakses 10 des 15.

<sup>41</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 40-41.

<sup>42</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 62.

Adapun *murabbi* dalam *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* ini meliputi orangtua, guru, dan tokoh masyarakat<sup>43</sup>. Dwi Nugroho Hidayanto dalam Hasbullah, menginventarisasikan bahwa pengertian pendidik ini meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.<sup>44</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati pun menyebutkan orang dewasa yang bertugas mendidik itu meliputi orangtua, pengajar atau guru di sekolah, dan pemuka masyarakat. Guru di sekolah disebut sebagai pendidik karena jabatannya, atau karena keahliannya, dan dinamakan pendidik professional. Pengajar atau guru adalah pendidik di lembaga pendidikan formal, atau di sekolah.<sup>45</sup>

Adapun pendidik dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, *tutor*, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>46</sup>

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya, bertanggung jawab pula terhadap pendidikan dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tanggung jawab tersebut diperolehnya dari agamanya, dan wewenangnya dilegitimasi oleh agama, dan yang menerima amanat dan tanggung jawab ini ialah orang dewasa, maka ini berarti pula bahwa

---

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah .... juz 1, op. cit.*, h. 149.

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 17.

<sup>45</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 241-242.

<sup>46</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>47</sup> Adapun peran dari pendidik ialah sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia.<sup>48</sup>

Ahmad Tafsir pun menyebut tanggung jawab pendidikan anak ini dibebankan kepada orangtua, guru, dan masyarakat. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan anak. Pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.<sup>49</sup> Mengenai peran orangtua sebagai pendidik ini secara implisit dijelaskan dalam surah Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan mengenai Luqman yang berperan sebagai orangtua dan pendidik bagi anaknya.<sup>50</sup> Ini berarti bahwa kewajiban mendidik anak ada di pundak orangtuanya. Orangtua dan keluarga lah lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak. Menurut zakiah darajat, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan bertolak dari kesadaran dan pengetahuan yang lahir

---

<sup>47</sup> Hery Noer Aly, *op. cit.*, h. 83.

<sup>48</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 108.

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

<sup>50</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 61.

dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.<sup>51</sup>

Beberapa sifat dasar yang harus dimiliki pendidik sebagaimana yang penulis kutip dari kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* yakni ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, dan bertanggung jawab. Sifat-sifat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Ikhlas

Menurut Nashih Ulwan:

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman.

Kecuali akan mendapat pahala dan keridhaan Allah, sebagai buah yang dihasilkannya adalah pelaksanaan terhadap sebuah metode pendidikan secara langgeng dan pengawasan terhadap anak didik yang terus menerus.<sup>52</sup>

Kutipan di atas menjelaskan pentingnya niat yang ikhlas karena Allah dalam mendidik. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5 berikut.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Selain itu, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ, وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى. (رواه المسلم عن عمر بن الخطاب)<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu ...*, *op. cit.*, h. 35.

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2*, *op. cit.*, h. 781.

<sup>53</sup> Al-Imam Abu al-Husain Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 223.

Oleh karenanya, pendidik hendaknya memurnikan niatnya dalam mendidik agar mendapatkan keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah, dicintai anak murid, dan yang diajarkan akan membekas di hati anak didiknya.<sup>54</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman pun menyebut bahwa mencari keridhaan Allah, berusaha mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya, dan mendapatkan pahala dan balasan-Nya adalah merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri.<sup>55</sup>

Seorang pendidik, menurut Kamrani Buseri, dalam mendidik harus didasari niat yang ikhlas dan penuh ketulusan. Dengan hal tersebut, anak didik tentu akan menerima dengan ikhlas dan penuh ketulusan pula terhadap apa yang diberikan oleh pendidiknya. Antara keduanya akan terjalin hubungan batin yang harmonis, diikat oleh motivasi sama-sama atas dasar saling ikhlas dan menuju ridha Allah Swt.<sup>56</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasy seorang pendidik yang dapat dikatakan ikhlas adalah pendidik yang perkataannya sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan, dan tidak malu-malu berkata tidak tahu terhadap sesuatu yang memang tidak diketahuinya.<sup>57</sup> Ahmad Tafsir pun menjelaskan bahwa mendidik juga berarti “menolong”, yakni menolong anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Kata menolong ini mengisyaratkan bahwa pendidik seharusnya tidak sombong, juga

---

<sup>54</sup> *ibid.*, h. 782.

<sup>55</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Minhajuth Thifl... op. cit.*, h. 8.

<sup>56</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing ... op. cit.*, h. 9.

<sup>57</sup> Mohd. Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 132.

mengajarkan kepada pendidik untuk mendidik anak dengan rasa kasih sayang. Karena tidak ada pertolongan yang kosong dari kasih sayang.<sup>58</sup>

Selain itu, pentingnya seorang pendidik memiliki sifat ikhlas, disebutkan dalam *Bidayatul Hidayah*, bahwasanya penuntut ilmu membutuhkan empat hal, yakni waktu, harta, bakat, dan keinginan kuat, pelengkapya adalah yang kelima yaitu guru yang tulus.<sup>59</sup> Sangat penting untuk menjadi pendidik yang tulus dan ikhlas dalam mendidik. Mendidik dengan tulus dan ikhlas adalah sebuah cara dan keharusan dalam mendidik, karena dengan mendidik anak secara ikhlas, tulus dan dengan hati, maka anak didik pun juga akan menerima segala ajaran dengan hati pula.

## 2. Takwa

Takwa berarti menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa di bawah pengawasan-Nya (*muraqabah*). Juga senantiasa berjalan pada metode yang telah digariskan Allah, baik secara sembunyi atau terang-terangan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram.<sup>60</sup>

Nashih Ulwan berpendapat seorang pendidik harus bertakwa karena pendidik ialah panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru. Pendidik juga adalah penanggung jawab pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir, "Hakikat Pendidikan", <http://aatafsir.blogspot.com/2008/10/hakikat-pendidikan.html>, diakses 09 Juli 2015.

<sup>59</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Tim Mumtaz, *Bidayatul Hidayah Panduan Lengkap Beribadah dan Bermuamalah*, (Jakarta: Himmah, 2008). H. 242.

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2, op. cit.*, h. 782.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 784.

Abdul Mujib pun menjelaskan, pendidik yang identik dengan istilah guru (gu dan ru) yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya), karena memiliki seperangkat ilmu dan wawasan yang luas. Ditiru karena seorang pendidik memiliki kepribadian yang utuh dan patut untuk diteladani oleh peserta didik.<sup>62</sup> Ini artinya seorang pendidik haruslah bertakwa, sebab bagaimana seorang anak bisa menjadi takwa jika ia dididik tidak oleh orang yang takwa.

### 3. Berilmu

Mengenai keharusan bahwa seorang pendidik harus berilmu. Nashih ulwan mengemukakan bahwa dengan ilmu pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran alQuran, petunjuk Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang mengikutinya secara benar.<sup>63</sup> Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 9, yaitu:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu. Mengenai keharusan berilmu ini sesuai dengan kompetensi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Undang-undang ini menyebutkan ada 4 kompetensi guru, yaitu:

<sup>62</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 90.

<sup>63</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2, op. cit.*, h. 785.

a) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

b) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>64</sup>

Keempat kompetensi di atas, menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik/guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah penguasaan terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan bidang keilmuannya.

---

<sup>64</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 8-12

Dengan kata lain, seorang pendidik harus memiliki dasar pengetahuan untuk mendidik.

#### 4. Sabar

Menurut Nashih Ulwan dengan sifat sabar pendidik, anak akan tertarik kepada pendidiknya, dan anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dengan wujud manusia.<sup>65</sup> Mengenai sabar, Allah berfirman dalam surah al-A'raaf ayat 199 sebagai berikut:

حُذِيَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Ayat di atas berbicara tentang perintah untuk menjadi orang yang pemaaf. Maka dalam hal ini pendidik dituntut untuk menjadi pemaaf dan sabar dalam mendidik anak. Al-Abrasy dalam Khoirun Rosyadi pun menyebutkan seorang pendidik harus bersifat sabar, sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, serta pemaaf.<sup>66</sup>

#### 5. Rasa Tanggung Jawab

Pendidik haruslah memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak baik jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak baik jasmani maupun rohaninya. Rasa tanggung jawab ini akan mendorong pendidik untuk bersungguh-sungguh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan

---

<sup>65</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2, op. cit.*, h. 787.

<sup>66</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 189.

melatihnya.<sup>67</sup> Mengenai tanggung jawab pendidik ini, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab pendidik, terutama orangtua untuk mendidik keluarganya. Tanggung jawab pendidikan anak ini ada pada orangtua ini disebabkan dua hal. Pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orangtuanya juga.<sup>68</sup>

Demikian lah sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik menurut Nashih Ulwan, yaitu ikhlas, takwa, sabar, berilmu, dan bertanggungjawab. Sementara itu beberapa syarat pendidik menurut para ahli sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi yaitu:

1. Suwarno, menyebut syarat pendidik dalam pendidikan Islam diantaranya adalah kedewasaan, identifikasi norma, dapat berinteraksi dengan baik terhadap anak, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap jiwa yang positif.<sup>69</sup>
2. Soejono, menyebutkan syarat pendidik diantaranya dewasa, mampu mengajar, sehat jasmani rohani, serta berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2, op. cit.*, h. 789.

<sup>68</sup> Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, h. 172-173.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 181-182.

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 182-183.

3. Hadari Nawawi, menyebut pendidik akan dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik apabila ia berwibawa, memiliki sikap ikhlas dan pengabdian, dan keteladanan.<sup>71</sup>
4. Al-Abrasy, menyebutkan sifat-sifat pendidik diantaranya zuhud, bersih jasmani dan rohani, ikhlas, pemaaf, dan memahami tabiat anak didik.<sup>72</sup>

Demikian beberapa pendapat mengenai sifat dasar pendidik, yang pada intinya menuntut pendidik untuk memiliki sifat-sifat yang dapat menunjang tugasnya dalam mendidik anak, seperti berilmu, ikhlas, tulus, serta penyabar. Selanjutnya menurut Nashih Ulwan, dengan pendidik yang alim, shaleh dan tulus, anak akan terdidik dalam keutamaan, iman dan takwa. Ia juga akan terbiasa dengan akhlak luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji.<sup>73</sup> Anak akan menjadi inti yang baik dalam tubuh masyarakat Islam. Di tangannya tergantung kemuliaan Islam, kemenangan kaum muslimin, negara alQuran akan berdiri secara kokoh.<sup>74</sup> Al-Ghazali pun menyebutkan dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa pendidik seyogyanya dapat menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, membersihkan, serta membawa hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Dimana hal ini merupakan tujuan dari pendidikan itu.<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 185-187.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 189.

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 188-189.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 429-430.

<sup>75</sup> Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 90.

Nashih Ulwan dalam kitabnya menjelaskan mengenai tanggung jawab pendidik. Pembahasannya tersebut dibahas di bagian kedua buku tersebut. Adapun beberapa tanggung jawab pendidik yang disebutkan yaitu pendidikan iman, moral, fisik, rasio, psikologis, sosial, dan seksual. Ketujuh tanggung jawab pendidik ini secara lebih rinci akan di bahas pada subbab berikutnya.

#### **D. Materi Pendidikan Anak**

Materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik.<sup>76</sup> Materi pendidikan oleh Nashih Ulwan dalam kitabnya sebagai tanggung jawab pendidik. Adapun materi-materi yang menjadi tanggung jawab pendidik tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Pendidikan Iman (*at-Tarbiyah al-Imāniyyah*)**

Maksud dari pendidikan iman terhadap anak, yakni:

ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان, و تعويده منذ تفهمه أركان الإسلام, و تعليمه من حين تمييزه  
مبادئ الشريعة الغراء<sup>77</sup>

Dengan kutipan di atas, maka pendidikan iman terhadap anak meliputi pendidikan mengenai dasar-dasar keimanan sejak anak mengerti, rukun islam sejak anak mulai memahami, serta dasar-dasar syariat sejak anak mulai dapat membedakan baik dan benar.

Adapun beberapa petunjuk mengenai pendidikan iman pada anak ini meliputi:

---

<sup>76</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 68.

<sup>77</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 1, op. cit.*, h. 155.

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha illalllaah*. Hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan adzan di telinga kanan, dan iqamat di teliga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat tauhid lah yang pertama kali masuk ke dalam pendengaran anak.<sup>78</sup>
- b. Mengenalkan hukum halal dan haram pada anak sejak usia dini. Hikmahnya adalah agar anak tumbuh besar dengan mengenal hukum-hukum Allah, terikat dengan hukum syariat dan selanjutnya tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.<sup>79</sup>
- c. Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini. Hikmahnya adalah agar anak terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak, bersyukur, kembali, berpegang teguh, bersandar, dan berserah diri hanya kepada-Nya.<sup>80</sup>
- d. Mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya, dan membaca alQuran, agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu. Agar mereka mempunyai keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya. Serta agar mereka terikat dengan alQuran baik semangat, metode, maupun bacaannya.<sup>81</sup>

Demikianlah beberapa cara mendidik keimanan anak. Ahmad Tafsir pun mengemukakan beberapa cara mendidik keimanan anak, diantaranya dengan

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 166.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 167.

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 167-168.

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 168.

membiasakan shalat berjama'ah, membangunkan dengan kasih sayang bila anak kesiangan, makan secara Islam, berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di rumah tangga, berdo'a setelah shalat, serta dzikir bersama.<sup>82</sup>

Dalam pendidikan iman, pendidik bertanggung jawab untuk memelihara anak sejak kecil, menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud, dan budi pekerti yang baik. Serta menjauhkan anak dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadian, membunuh keutamaan dan akhlak, melemahkan akal serta badan. Sebab, hal ini akan memberikan keselamatan fikiran, kekuatan fisik, terpeliharanya akhlak, keluhuran roh, dan kepercayaan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapan mereka.<sup>83</sup>

Penanaman keimanan, terutama akidah tauhid yang kokoh dalam jiwa anak, menurut al-Ghazali dalam Zainuddin, dkk., akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Allah yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat kecuai perbuatan baik dan semakin matang perasaan ke-Tuhan-annya, semakin baik pula perilakunya. Jadi, penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sementara jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi .... op. cit.*, h. 131.

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, op. cit.*, h. 259.

<sup>84</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 99.

Pendidikan keimanan pada anak harus ditanamkan sejak dini. Terlihat dari arahan Nashih Ulwan mengenai pendidikan iman ini, yakni dimulai dengan memperdengarkan anak kalimat tauhid disaat kelahirannya. Selain itu, keimanan juga harus ditanamkan anak dengan memberikan teladan dan pembiasaan sejak anak masih kecil. Karena seperti yang diungkapkan Jamaal Abdur Rahman bahwa masa anak-anak adalah masa paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri anak didik.<sup>85</sup>

## **2. Pendidikan Moral (*at-Tarbiyah al-Khulqiyyah*)**

Abdullah Ulwan menjelaskan maksud dari pendidikan moral ini adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>86</sup> Terkait pendidikan moral ini, anak sejak kecil diajari untuk berlaku benar, jujur, amanah, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada orang lain, dan mencintai orang lain. Selain itu, perlu juga menghindarkan anak dari sifat-sifat tercela seperti berbohong, mencuri, mencela dan mencemooh, serta berbagai kenakalan dan penyimpangan lainnya.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Jamaal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 15.

<sup>86</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 1, op. cit.*, h. 175.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 180-181.

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Sebab, cita-cita tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dalam pendidikan akhlak ini, anak diajarkan akhlak mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan sebagainya.<sup>88</sup> Dengan demikian pendidik harus menanamkan kebaikan akhlak pada diri anak didik sejak masa pertumbuhan agar akhlak-akhlak yang baik dapat menjadi tabiat/karakter anak. Terlebih menurut Dindin Jamaluddin, karakter ini adalah modal dasar membangun peradaban, masyarakat yang jujur, mandiri, kerjasama, patuh, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja yang tinggi.<sup>89</sup> Dimana hal tersebut adalah tujuan dari pendidikan anak itu sendiri.

### **3. Pendidikan Fisik (*at-Tarbiyah al-Jismiyyah*)**

Pendidikan fisik pada anak ini meliputi pendidikan mengenai aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur, melindungi diri dari penyakit menular, pengobatan penyakit, merealisasikan prinsip tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan berolahraga dan bermain ketangkasan, seperti memanah, berkuda dan berenang.<sup>90</sup> Selain itu termasuk pula pembiasaan bagi anak untuk zuhud, bersikap tegas, menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan, serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan

---

<sup>88</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 142-143.

<sup>89</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.93.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 245-254

haram yang merusak fisik seperti merokok, onani, minuman keras dan narkoba, serta zina dan homoseksual.<sup>91</sup>

Berdasar pada penjelasan di atas, terlihat bawa pendidikan fisik ini meliputi pengajaran kepada anak didik untuk menjaga kondisi fisiknya dari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatannya.

#### 4. Pendidikan Rasio (*at-Tarbiyyah al-‘Aqliyyah*)

Pendidikan rasio ini ialah:

تكوين فكر الولد بكل ما هو نافع<sup>92</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Pendidikan rasio ini merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Dalam hal ini, seorang anak perlu ditumbuhkan kesadaran berpikirnya, yakni dengan mengikat anak dengan Islam, al-Qur’an, sejarah Islam, kebudayaan Islam, dan dakwah Islam.<sup>93</sup>

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk penumbuhan kesadaran berpikir yaitu dengan pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup, dan pergaulan yang hidup.<sup>94</sup> Pengajaran yang hidup maksudnya mengajari anak tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya. Teladan yang hidup, yakni mengajari anak untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menerapkan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h.255-259.

<sup>92</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 1, op. cit.*, h. 255.

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 290.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 349.

hukum-hukum-Nya dan tidak menghiraukan celaan orang lain untuk berjuang di jalan Allah. Penelaahan yang hidup, maksudnya ialah dengan membiarkan anak menelaah berbagai macam pengetahuan dari sumbernya, yakni buku-buku bacaan. Pergaulan yang hidup artinya pergaulan dengan teman-teman yang shaleh, mengajak kepada kebaikan, dapat dipercaya dan memiliki pengalaman Islam yang matang, kesadaran berpikir, dan kebuadayaan Islam yang sempurna.<sup>95</sup>

Pendidikan rasio ini berarti menumbuhkembangkan kemampuan berpikir anak dengan segala hal yang bermanfaat. Mengenai kemampuan berpikir ini, menurut Munif Chatib, semua anak kemampuannya seluas samudera. Ada kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif. Kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat. Serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter dan manusiawi.<sup>96</sup>

Beranjak dari pendidikan rasio yang diungkapkan Nashih Ulwan dan mengenai kemampuan yang diungkapkan Munif Chatib, dapat dilihat keterkaitannya, yakni dari pengajaran, penelaahan yang hidup dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Selanjutnya dari pergaulan dan teladan yang hidup, anak akan mengembangkan kemampuan psikomotorik dan afektifnya.

##### **5. Pendidikan Psikologis/Kejiwaan (*at-Tarbiyyah an-Nafsiyyah*)**

Pendidikan psikologis dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani, terbuka, mandiri, suka menolong, bisa

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 290-295.

<sup>96</sup> Munif Chatib, *op. cit.*, h. 70.

mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.<sup>97</sup> Pendidikan psikologis ini bertujuan untuk menyeimbangkan kepribadian anak. Anak hendaknya dihindarkan dari sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.<sup>98</sup>

Pendidikan sosial ini bertujuan membentuk dan menyempurnakan kepribadian anak agar dapat tumbuh dewasa dan dapat melaksanakan kewajiban dengan baik.

#### **6. Pendidikan Sosial (*at-Tarbiyyah al-Ijtima'iyah*)**

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan sosial pada anak berarti mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah *Islamiyyah* yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>99</sup> Pendidikan sosial ini tidak dapat dipisahkan dari empat hal berikut, yaitu penanaman kejiwaan yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, menjaga etika sosial, serta pengawasan dan kritik sosial.<sup>100</sup>

Mengenai pendidikan social ini, Jamaal Abdur Rahman pun mengemukakan beberapa petunjuk, yakni dengan mengajari anak berbagai etika,

---

<sup>97</sup> Abdullah NashihUlwan, *op. cit.*, h. 301.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 302.

<sup>99</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 1, op. cit.*, h. 359.

<sup>100</sup> *ibid.*, h. 360.

mengikuti pertemuan, mengunjungi kerabat dan bersikap santun kepada mereka, melarang anak bergurau berlebihan, menjaga hak-hak orang lain, seperti dengan tidak merendahkan orang lain.<sup>101</sup>

### **7. Pendidikan Seksual (*at-Tarbiyyah al-Jinsiyyah*)**

Pendidikan seksual ini menurut Nashih Ulwan berarti suatu upaya pengajaran, penyaadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Abdullah Nashih Ulwan membagi fase pendidikan seksual pada anak ke dalam empat fase berikut. *Fase pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. Pelajaran mengenai etika meminta izin ini yakni keharusan bagi anak untuk meminta izin ketika akan menemui orangtuanya dalam tiga waktu, yakni sebelum shalat fajar, pada waktu siang, dan setelah shalat isya. Adapun pelajaran mengenai etika melihat meliputi etika melihat muhrim, baik muhrim karena pertalian darah, karena perkawinan maupun karena penyusuan, etika melihat wanita yang dilamar, etika melihat (aurat) istri, etika lelaki melihat wanita lain, etika lelaki melihat sesama lelaki, etika wanita melihat sesama wanita, etika wanita kafir melihat wanita muslimah, etika memandang anak lelaki *amrad* (Anak Baru Gede/ABG), etika melihat aurat anak kecil, etika wanita melihat lelaki lain, dan beberapa perihal terpaksa yang

---

<sup>101</sup> Jamaal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 10-11.

memperbolehkan melihat, seperti melihat untuk tujuan mengajar, peradilan dan persaksian, serta untuk tujuan pengobatan.<sup>102</sup>

*Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murabaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.<sup>103</sup> Dalam fase ini anak dipisahkan tempat tidurnya dari orangtua dan saudaranya, mengajari anak untuk menghindari pengaruh dan bahaya tempat-tempat hiburan seperti bioskop dan panggung sandiwara, serta tempat prostitusi, mengajari anak tentang cara berpakaian yang seharusnya dan menghindari cara berpakaian wanita yang mencolok, mengajari anak tentang batas-batas pergaulan laki-laki dan perempuan.<sup>104</sup>

*Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa balig (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (*adab*) mengadakan hubungan seksual.<sup>105</sup> Pada fase ini pendidik menjelaskan kepada anak baik laki-laki maupun perempuan mengenai tanda-tanda mereka telah baligh dan menjadi mukallaf.<sup>106</sup> *Fase keempat*, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melaksanakan pernikahan.<sup>107</sup>

---

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 503-526.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 503.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 527-540.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 503.

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 555.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 503.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan ada tujuh materi pendidikan anak menurut Nashih Ulwan, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak/moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan psikologis/kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Adapun materi pendidikan anak perspektif Luqman al-Hakim, Abdullah Husin menyebutkan ada empat, yaitu aqidah, syukur, Ibadah dan amal shaleh, dan akhlak. Pengenalan aqidah meliputi penanaman tauhid dan keimanan, dimulai dari nasihat luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Selanjutnya, syukur yaitu bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada kedua orangtua. Ibadah dan amal shaleh meliputi perintah shalat, perintah amar ma'ruf nahi munkar, dan perintah sabar. Akhlak meliputi pengajaran kepada anak dalam berinteraksi sosial agar anak menjadi pribadi yang sederhana dan lunak dalam bersuara, serta tidak menyombongkan diri dan angkuh.<sup>108</sup>

#### **E. Metode Pendidikan Anak**

Metode dalam kitab ini disebut dengan istilah *wasā'il*<sup>109</sup>, yang merupakan bentuk jamak dari *wasīlah* yang berarti jalan atau sebab yang mendekatkan kepada yang lain. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Maka metode merupakan suatu jalan atau cara yang dapat dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 69-82.

<sup>109</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah ... juz 2, op. cit.*, h. 631.

<sup>110</sup> M. Arifin, *op. cit.*, h. 65.

Ahmad Tafsir menyebut metode sebagai kata untuk mengungkapkan makna “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”.<sup>111</sup>

Berikut metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

### **1. Pendidikan dengan Keteladanan (*at-Tarbiyah bi al-Qudwah*)**

Nashih Ulwan menjelaskan, seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakan nya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.<sup>112</sup>

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan paling membekas pada diri anak. Ketika anak menyaksikan orangtua dan pendidiknya memberikan teladan yang baik, maka anak tersebut telah meneguk dan menerima prinsip-prinsip kebaikan yang di dalam jiwanya akan membekas bernagai etika Islam.<sup>113</sup>

Dengan demikian, memberikan keteladanan merupakan keharusan, karena anak membutuhkan sosok panutan untuknya. Umar Hasyim menyebut anak-anak

---

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *metodologi ... op. cit.*, h. 9.

<sup>112</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2, op. cit.*, h. 633.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 659.

merupakan individu yang suka mencoba dan meniru, karenanya orangtua harus memberi teladan yang baik dan benar. Baik itu perbuatan maupun perkataan.<sup>114</sup> Anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orangtua mereka dalam hal-hal besar maupun kecil. Orangtua bagaikan bayangan bagi mereka. Perumpamaan mereka adalah bagaikan kamera yang tidak bekerja kecuali mengambil gambar yang mereka kehendaki.<sup>115</sup>

Jamal Abdur Rahman menyebutkan bahwa memberi keteladanan adalah kewajiban dari pendidik atau guru. Seorang pendidik harusnya mengamalkan ilmunya, jangan sampai ucapannya mendustakan perbuatannya.<sup>116</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 44 yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Ayat di atas memberikan peringatan kepada orang yang menyuruh orang lain untuk mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri lalai akan kewajibannya. Al-Ghazali pun, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, menyebutkan bahwa guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan sampai membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala, dan

---

<sup>114</sup> Umar Hasyim, *Mahkota Surga untuk Ayah Bunda, Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h. 90.

<sup>115</sup> Husain Mazhahiri, *Tarbiyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. xxviii.

<sup>116</sup> Jamal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 286.

yang mempunyai mata lebih banyak.<sup>117</sup> Ini menjelaskan bahwa perbuatan atau teladan yang diberikan merupakan sesuatu yang akan dengan mudah ditiru anak, sebab berupa perbuatan yang dapat diamati. Karenanya, pendidik seharusnya mengamalkan apa yang diajarkannya, dan mengajarkan apa yang dikerjakan atau diamalkannya.

Menurut Jamal Abd. Rahman, mendidik para pemuda menuntut suatu tatanan yang membentuk mata rantai saling melengkapi dalam suatu paket yang terpadu, mencakup berbagai kondisinya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, di dalam mesjid maupun di sekolahan, dan di pasar maupun di tempat bermain. Pendidikan cakupannya meliputi hubungan mereka dengan seluruh anggota keluarganya, para tetangganya, dan semua orang pada umumnya. Semua itu harus menjurus ke arah suatu sasaran yang jelas yang terhimpunkan di dalamnya semua potensinya dengan suatu tujuan yang menyatu dan semua sarana serta metodenya saling menunjang dengan mengacu pada keteladanan yang baik dan sepak terjang ulama salaf yang shalih.<sup>118</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling berpengaruh untuk mendidik anak. Sebab anak karakteristiknya suka meniru dan mencontoh apa yang dilihatnya. Oleh karenanya, pendidik sebaiknya hanya memberikan contoh yang baik saja untuk ditiru oleh anak didiknya.

---

<sup>117</sup> Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, h. 180-181.

<sup>118</sup> Jamal 'Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 203-204.

## 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan (*at-Tarbiyah bi al-‘Ādah*)

Upaya mendidik anak menurut Nashih Ulwan mengacu pada dua hal pokok, yakni pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran dapat pula disebut dimensi teoritis. Sementara pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.<sup>119</sup> Contohnya, Rasulullah Saw. memerintahkan pendidik untuk mengajarkan anak shalat di usia tujuh tahun. Ini adalah dimensi teoritis. Dimensi praktisnya, pendidik mengajarkan anak-anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata caranya, kemudian membiasakan anak untuk mengerjakannya setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan.<sup>120</sup>

Dengan kata lain, pembiasaan adalah dimensi praktis dari dimensi teoritis yang telah dipelajari. Seperti yang dikemukakan Abdullah Husin bahwa metode pembiasaan ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang telah diajarkan.<sup>121</sup>

Nashih Ulwan memandang pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan aqidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar targhib dan tarhib serta bertolak dari bimbingan dan pengarahan.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, *op. cit.*, h. 203.

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 204-205.

<sup>121</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 94.

<sup>122</sup> Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, *op. cit.*, h. 208.

Jamal Abdur Rahman menjelaskan bahwa anak adalah pribadi yang kalbunya masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, serta siap untuk menerima setiap pahatan yang diterima dan cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang baik. Begitu pula sebaliknya, jika ia dibiasakan melakukan hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan, maka ia akan menjadi orang yang buruk pula.<sup>123</sup>

### 3. Pendidikan dengan Nasihat (*at-Tarbiyah bi al-Mauizhah*)

Pendidikan dengan nasihat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Ini karena nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>124</sup>

Tidak seorang pun menyangkal bahwa nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.<sup>125</sup> Firman Allah Swt. dalam surah adz-Dzāriyat ayat 55 sebagai berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>123</sup> Jamal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 16.

<sup>124</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2, ibid.*, h. 685.

<sup>125</sup> Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam 2, op. cit.*, h. 213.

Kemudian bagaimana pengaruh nasihat bagi anak-anak? Kita ketahui bersama, anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih, tak bernoda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda jahiliyah dan belum tersentuh dosa. Maka sudah tentu anak-anak akan lebih mungkin menerima nasihat dan penerimaannya akan nasihat ini jelas lebih kuat.<sup>126</sup> Nasihat juga merupakan sarana komunikasi antara pendidik dan anak didiknya yang didorong oleh rasa kasih sayang. Karenanya pendidik sebaiknya memilih kata-kata yang baik dan pantas ketika memberikan nasihat.<sup>127</sup>

Selain itu, dengan memberikan nasihat, maka sudah seharusnya pula pendidik pun mengamalkan apa yang dinasihatkannya. Sebab menurut Nashih Ulwan hendaknya kita mengetahui bahwa jika kita sebagai pendidik tidak mengerjakan apa yang diucapkan, tidak mengamalkan apa yang dinasihatkan, maka tak ada seorang pun yang mau menerima perkataannya. Sebab, perkataan yang tidak keluar dari hati tidak akan tembus ke hati. Nasihat yang tidak dijiwai tidak akan berbekas di jiwa.<sup>128</sup>

#### **4. Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan (*at-Tarbiyah bi al-Mulahazhah*)**

Pendidikan dengan perhatian/pengawasan berarti senantiasa memberikan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, selalu

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 215.

<sup>127</sup> Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 84-85.

<sup>128</sup> Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2, op. cit.*, h. 271.

mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, serta selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.<sup>129</sup>

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa anak. Tetapi harus mencakup semua aspek, baik itu perhatian segi keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial anak. Sehingga pendidikan dapat menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.<sup>130</sup>

##### **5. Pendidikan dengan Hukuman (*at-Tarbiyah bi al-‘Uqūbah*)**

Metode Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak yaitu dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang sebagai dasar pembenahan anak. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman yang sesuai dan tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Kemudian, dalam upaya pembenahan anak ini, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.<sup>131</sup>

Demikianlah metode mendidik anak menurut Nashih Ulwan. Adapun Abdurrahman an-Nahlawi dalam Khoiron Rosyadi menyebutkan metode mendidik anak diantaranya dengan metode percakapan/*hiwar*, mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi, mendidik dengan *amtsal*/perumpamaan, dengan

---

<sup>129</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2 op. cit.*, h. 727.

<sup>130</sup> Abdullah Nashih Ulwan, ... *Pendidikan Anak dalam Islam 2 op. cit.*, h. 288.

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 312-315.

memberi teladan, pembiasaan diri dan pengalaman, mengambil *ibrah*/pelajaran dan *mau'izhah*/peringatan, serta dengan *targhib* dan *tarhib*.<sup>132</sup> Dimana jika diamati metode-metode tersebut pada intinya senada dengan yang dikemukakan Nashih Ulwan, yakni menekankan pada pemberian teladan, nasehat, pembiasaan, pengawasan, serta dengan ganjaran (pujian ataupun hukuman).

## **F. Lingkungan Pendidikan Anak**

Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>133</sup> Maka lingkungan pendidikan ialah segala sesuatu yang mewadahi berlangsungnya pendidikan yang juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Lingkungan pendidikan menurut Nashih Ulwan yaitu.

### **1. Lingkungan Keluarga**

Menurut Nashih Ulwan, jika seorang anak mempunyai orangtua muslim yang baik dan mengajarkan kepadanya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka anak tersebut akan tumbuh dengan ikatan iman dan Islam. Inilah yang dimaksud faktor keluarga dalam pendidikan anak.<sup>134</sup> Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan lingkungan pertama yang ditemuinya ialah lingkungan keluarga, maka

---

<sup>132</sup> Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, h. 216.

<sup>133</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu ... op. cit.*, h. 63.

<sup>134</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad .... Juz 2 op. cit.*, h. 666.

jelaslah pentingnya peran keluarga dan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini Nashih Ulwan mengutip sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

مَمْرِنٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ<sup>135</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa kepribadian anak dibentuk oleh orangtua dan keluarga. Ini karena – menurut Kamrani Buseri - rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan nilai bagi anak. Anak pertama kali akan berkenalan dengan orangtua dan saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di keluarga. Semua yang diterima pada proses awal itu akan menjadi referensi sekaligus fondasi bagi kepribadian anak. Keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan kesehariannya sehingga terbina kepribadian anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.<sup>136</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menyebut keluarga sebagai sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga berperan penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karenanya kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi

<sup>135</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2, op. cit.*, h. 556.

<sup>136</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing .....*, *op. cit.*, h. 15.

pendidikan dalam keluarga, yakni menumbuh kembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai, dan sebagai agen transformasi kebudayaan.<sup>137</sup>

Lebih lanjut menurut Kamrani Buseri, pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak.<sup>138</sup> Hal ini ditegaskan dalam alQuran surah an-Nisa ayat 36, yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Pendidikan dalam keluarga merupakan yang terpenting karena dibanding pendidikan di sekolah, masyarakat, maupun tempat ibadah, pendidikan dalam keluarga adalah yang terbesar frekuensinya. Terutama untuk pendidikan keimanan. Penanaman iman dapat dilakukan maksimal jika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan ini hanya dapat dilakukan di rumah.<sup>139</sup> Dengan demikian keluarga juga adalah lingkungan pertama, utama, dan paling berpengaruh bagi pendidikan anak.

---

<sup>137</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

<sup>138</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing ...*, *op. cit.*, h. 15

<sup>139</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi ...*, *op. cit.*, h. 134.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam pendidikan yang dimaksud Nashih Ulwan ini ialah lingkungan pertemanan anak, baik di sekolah maupun tempat-tempat lain.<sup>140</sup> Termasuk lingkungan pertemanan ini juga teman dalam rumah, teman lingkungan, teman mesjid, dan teman sekolah atau teman kerja.<sup>141</sup> Teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap seseorang. Jika si teman baik, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya.<sup>142</sup> Sebagaimana sabda Nabi Saw.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ. فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِلُ<sup>143</sup>

Hadits di atas menjelaskan betapa berpengaruhnya lingkungan sosial atau pertemanan ini dalam membentuk kepribadian. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana lingkungan pertemanannya. Ketika ia berteman dengan orang-orang baik, maka baiklah ia. Nashih Ulwan menjelaskan dengan teman yang baik, anak akan mendapatkan pengaruh positif yang lebih kuat, hubungan yang kokoh, dan keseimbangan dalam membangun kepribadian anak.<sup>144</sup>

Dengan demikian, menurut Nashih Ulwan, kita dapat pahami bahwa tindakan pertama yang perlu dilakukan pendidik dalam rangka memperbaiki anak

---

<sup>140</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad .... Juz 2 op. cit.*, h. 666.

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 863.

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 187.

<sup>143</sup> Abu 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Sūrah, *Sunan at-Turmudzi Jilid 4*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), h. 509.

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 431.

didik secara individual adalah dengan memindahkannya dari lingkungan yang rusak, dari teman-teman pergaulan yang jahat, bodoh, dan hina.<sup>145</sup>

Berdasar semua pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Karena anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang di dalamnya terjadi interaksi dinamis dalam mengikuti alur proses pendidikan.<sup>146</sup> Zakiah Darajat menjelaskan manusia lahir ke dunia masing-masing dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik tetapi bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan.<sup>147</sup> Ini menunjukkan bahwa lingkungan menjadi faktor penting pembentukan kepribadian anak.

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 201.

<sup>146</sup> Santi Awaliyah, "Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Skripsi*, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/3012/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses: 02 Nov 15), h. 32.

<sup>147</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 128.